

IMPLEMENTASI *TEACHER SIT-IN* PROGRAM DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MELALUI SUPERVISI KLINIS BERBASIS *LESSON STUDY*: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 61 SURABAYA

Chanifatul Iffat¹, Shelly Andari²

¹ Universitas Negeri Surabaya; chanifatul.22091@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; shellyandari@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

teacher sit-in; supervisi klinis;
lesson study; kompetensi
profesional guru

Riwayat artikel:

Diterima 2026-04-30

Direvisi 2026-05-06

Diterima 2026-05-06

ABSTRAK

Program *teacher sit-in* merupakan bentuk pengembangan profesional guru melalui observasi sejawat secara kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut program *teacher sit-in* dalam mengembangkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis berbasis *lesson study*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tahap *pre-observation* dilaksanakan melalui perencanaan yang terstruktur dan kolaboratif; (2) tahap *observation* berlangsung secara sistematis dan memberikan pengalaman belajar bagi guru observer; (3) tahap *post-observation* dilakukan melalui refleksi kolaboratif untuk perbaikan pembelajaran berkelanjutan. Program ini terbukti mampu meningkatkan kompetensi profesional guru, terutama dalam penguasaan materi, pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan profesional. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu dan kesiapan guru, sehingga diperlukan penguatan manajemen program dan dukungan kelembagaan.

Penulis yang sesuai:

Chanifatul Iffat

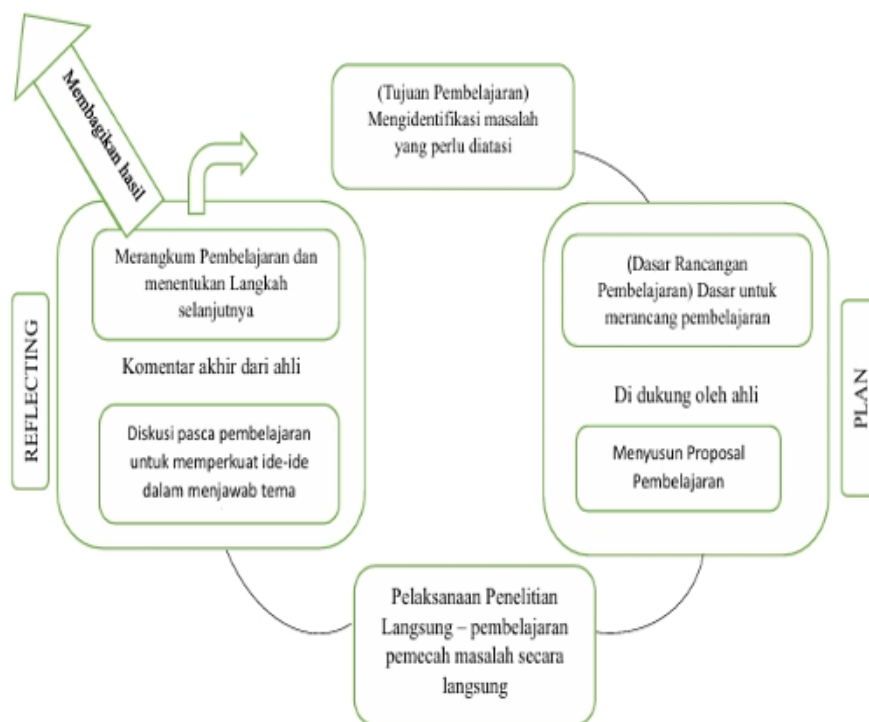
Universitas Negeri Surabaya; chanifatul.22091@mhs.unesa.ac.id

1. PERKENALAN

Pendidikan yang berkualitas merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Siahaan et al., 2023). Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru perlu terus dikembangkan agar mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik (Glickman et al., 2013). Kompetensi profesional guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi

pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan. Namun, pada kenyataannya masih terdapat berbagai permasalahan dalam pengembangan kompetensi profesional guru, seperti keterbatasan pelatihan yang bersifat teoritis, kurangnya refleksi terhadap praktik pembelajaran, serta minimnya kolaborasi antar guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui supervisi klinis berbasis *lesson study*. Pendekatan ini menekankan pada proses kolaboratif, observasi langsung, dan refleksi bersama untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan Lewis, (2002). Dalam implementasinya, *lesson study* memungkinkan guru untuk saling belajar melalui pengalaman nyata di kelas, sehingga pengembangan profesional tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis. Sejalan dengan hal tersebut, program *teacher sit-in* hadir sebagai inovasi dalam pengembangan profesional guru. Program ini memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru lain (guru model), sehingga tercipta proses pembelajaran antar sejawat (*peer learning*) Sergiovanni & Starrat, (2017). Melalui kegiatan ini, guru tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga terlibat dalam proses refleksi dan diskusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.



Gambar 1.1 Daur Lesson Study (Lewis, 2002)

Meskipun demikian, implementasi program *teacher sit-in* di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru, serta kurangnya pemahaman terhadap konsep supervisi klinis berbasis *lesson study*. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi antara program *teacher sit-in* dengan supervisi klinis berbasis *lesson study* dalam konteks pengembangan kompetensi profesional guru masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi program *teacher sit-in* dalam mengembangkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis berbasis *lesson*

study. Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan (*pre-observation*), pelaksanaan (*observation*), dan pertemuan balikan (*post-observation*).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi program *teacher sit-in* dalam mengembangkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis berbasis *lesson study* di SMP Negeri 61 Surabaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami, serta menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati Sugiyono, (2022). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai implementasi program *teacher sit-in* dalam mengembangkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis berbasis *lesson study*. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 61 Surabaya. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, tim Penilai Kinerja Guru (PKG), guru model, serta guru observer. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program *teacher sit-in*. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh informasi yang komprehensif dari informan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen resmi, seperti perangkat pembelajaran dan laporan kegiatan. Ketiga teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang holistik (Sugiyono, 2022).

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) Miles & Huberman, (2014). Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Tahap persiapan meliputi penentuan fokus dan penyusunan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap penyelesaian meliputi analisis data serta penyusunan laporan penelitian.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai pertemuan awal (*pre-observation*), pelaksanaan (*observation*), dan pertemuan balikan (*post-observation*) program *teacher sit-in*, serta dampaknya dalam mengembangkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis berbasis *lesson study* di SMP Negeri 61 Surabaya.

3.1 Pertemuan Awal (*Pre Observation*) Tahap *Plan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap *pre-observation* dalam program *teacher sit-in* dilaksanakan melalui perencanaan yang terstruktur dan kolaboratif. Kegiatan ini melibatkan tim Penilai Kinerja Guru (PKG), guru model, dan guru observer dalam menyusun perangkat pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, serta menetapkan fokus observasi. Perencanaan dilakukan melalui diskusi bersama untuk menyamakan persepsi terkait pelaksanaan pembelajaran yang akan diamati, termasuk strategi pembelajaran dan aspek yang menjadi fokus observasi.

Temuan ini sejalan dengan konsep supervisi klinis yang dikemukakan oleh Glickman, (2013) bahwa tahap awal supervisi merupakan proses perencanaan bersama antara supervisor dan guru untuk menentukan fokus observasi secara spesifik. Perencanaan yang kolaboratif menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin bersifat kemitraan, bukan penilaian sepihak. Selain itu, integrasi ke dalam *lesson study* menurut Lewis (2002), tahap perencanaan (*plan*) merupakan kegiatan penting yang dilakukan secara kolaboratif untuk merancang pembelajaran yang berkualitas. Keterlibatan guru dalam tahap ini menunjukkan adanya proses *shared learning* yang mendukung pengembangan kompetensi profesional secara berkelanjutan. Dengan demikian, tahap *pre-observation* tidak hanya berfungsi sebagai persiapan teknis, tetapi juga sebagai sarana penguatan profesionalisme guru melalui kolaborasi dan perencanaan bersama.

3.2 Pelaksanaan (*Observation*) Tahap *Do*

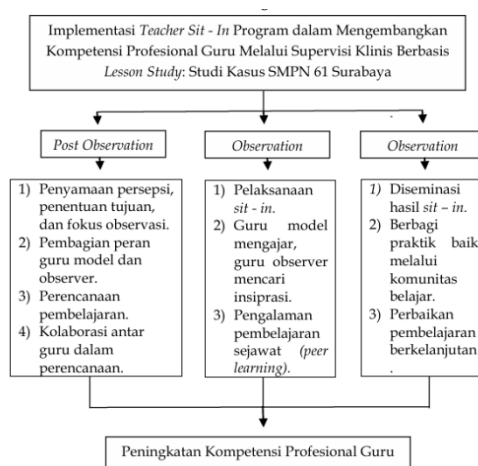
Tahap *observation* dilaksanakan dengan guru model mengajar di kelas sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Guru observer melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran berdasarkan fokus yang telah ditentukan namun tidak dengan intervensi guru model, hanya mencari inspirasi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, observasi tidak hanya berfokus pada aktivitas guru, tetapi juga mencakup keterlibatan peserta didik, interaksi pembelajaran, serta efektivitas strategi yang digunakan. Guru observer mencatat berbagai temuan sebagai bahan refleksi pada tahap berikutnya.

Tahap *observation* dalam supervisi klinis merupakan kegiatan pengumpulan data secara objektif mengenai proses pembelajaran (Glickman et al., 2013). Data yang diperoleh dari observasi menjadi dasar dalam melakukan analisis dan perbaikan pembelajaran. Dalam *lesson study*, tahap ini dikenal sebagai *do*, yaitu pelaksanaan pembelajaran yang diamati oleh guru lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik pembelajaran (Lewis, 2002). Observasi langsung memberikan pengalaman belajar yang autentik (*experiential learning*) bagi guru observer, sehingga mereka dapat memahami secara nyata strategi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengamatan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi guru melalui praktik nyata di kelas. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam aspek pelaksanaan pembelajaran.

3.3 Pertemuan Balikan (*Post Observation*) Tahap *See*

Pertemuan balikan (*post-observation*) kegiatan *sit-in* dilaksanakan melalui kegiatan diskusi komunitas belajar dan refleksi bersama semua guru. Guru observer mendiseminasikan inspirasi yang di dapat pada hasil *sit-in*, sementara kegiatan diskusi tersebut menimbulkan respon atau tanggapan dari guru lain. Diskusi dilakukan secara terbuka dan konstruktif dengan tujuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran serta merumuskan perbaikan yang dapat dilakukan pada pembelajaran selanjutnya.

Menurut Glickman (2013), tahap akhir dalam supervisi klinis adalah pemberian umpan balik (*feedback*) yang bertujuan untuk membantu guru memahami kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran. Proses ini harus dilakukan secara konstruktif agar dapat mendorong perbaikan secara berkelanjutan. Dalam *lesson study*, tahap ini dikenal sebagai *see* atau refleksi, yaitu kegiatan mendiskusikan hasil pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang (Lewis, 2002). Refleksi menjadi inti dari proses pengembangan profesional guru, karena melalui refleksi guru dapat melakukan evaluasi diri secara mendalam. Dengan adanya kegiatan refleksi yang kolaboratif, program *teacher sit-in* tidak hanya berhenti pada observasi, tetapi berlanjut pada perbaikan pembelajaran secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa program ini memiliki peran penting dalam membangun budaya reflektif dan meningkatkan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan.



Tabel 3.1 Temuan Peneliti

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program *teacher sit-in* dalam mengembangkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis berbasis *lesson study*, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program ini berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu *pre-observation* (*plan*), *observation* (*do*), dan *post-observation* (*see*) yang saling terintegrasi. Pada tahap *pre-observation*, kegiatan dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran secara kolaboratif yang mencakup penyamaan persepsi, penentuan tujuan, penetapan fokus observasi, serta pembagian peran antara guru model dan observer. Tahap ini menunjukkan bahwa program *teacher sit-in* merupakan bagian dari supervisi akademik berkelanjutan yang berorientasi pada pembelajaran kolaboratif, bukan sebagai bentuk penilaian kinerja.

Pada tahap *observation*, guru model melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, sementara guru observer melakukan observasi tanpa memberikan penilaian, dengan fokus pada aktivitas belajar peserta didik. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar sejawat serta menghasilkan data empiris yang digunakan sebagai dasar refleksi. Selanjutnya, pada tahap *post-observation*, refleksi dilakukan secara kolaboratif melalui diskusi komunitas belajar. Hasil kegiatan *teacher sit-in* didiseminasikan kepada guru lain sebagai bentuk berbagi praktik baik. Dalam proses ini, muncul berbagai tanggapan, ditemukan kendala, serta dirumuskan upaya perbaikan pembelajaran dan keberlanjutan program.

Evaluasi program *teacher sit-in* menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya berhenti pada kegiatan observasi dan refleksi, tetapi berlanjut pada upaya perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan persepsi awal guru, hasil evaluasi menjadi dasar dalam merumuskan strategi penguatan dan keberlanjutan program. Dengan demikian, evaluasi tersebut memperkuat tahap *see* dalam *lesson study* sebagai penghubung antara pelaksanaan pembelajaran dan perencanaan perbaikan pada siklus berikutnya.

REFERENSI

- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross Gordon, J. M. (2013). *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership*. Pearson Education.
- Lewis, A. (2002). *Accessing, through research interviews, the views of children with difficulties in learning. Support for learning*. 17(3), 111–116.
- Lewis, C. (2002). *Lesson Study: A handbook of teacher - led instructional change*. Research for Better Schools.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Sergiovanni, T. J., & Starrat, R. J. (2017). *Supervision: Human Perspective*. Mc Graw-Hill Book Company.
- Siahaan, R. M., Arianti, J., & Thalib, N. (2023). *Perkembangan Pendidikan Berkualitas di Indonesia Analisis SDGs 4*. 4(2), 975–985.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Penerbit Alfabeta.